

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2012). Pneumonia adalah salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernapasan bawah akut dengan batuk dan disertai dengan sesak napas disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Nurarif & Kusuma, 2015).

Keluhan utama pasien pneumonia adalah sesak napas, batuk, sputum berlebih (Monita et al., 2015). Sputum yang berlebihan menyebabkan saluran napas terhambat, yang menyebabkan infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi air ketika orang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita radang paru-paru, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (Andika et al., 2019). (Sehingga terjadi bersihan jalan napas tidak efektif).

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan keadaan individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran napas, yang mempunyai beberapa tanda dan gejala. Tanda dan gejala bersihan jalan napas tidak efektif menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016) adalah batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, *wheezing* atau ronkhi kering, mekonium di jalan napas (pada neonates), dispnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun,

frekuensi napas berubah, pola napas berubah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sari et al., 2017) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi dari 158 subjek, dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluarkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluarkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak 4 napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, berdasarkan hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif. Berdasarkan hasil dari data yang mendominasi banyaknya orang dengan diagnosa medis ketidakefektifan jalan napas berhubungan dengan obstruksi jalan napas dengan gejala ronkhi, klien tampak napasnya cepat dan dangkal, terdapat suara ronkhi, batuk berdahak susah keluar.

Dampak apabila bersihan jalan napas tidak efektif pada pneumonia tidak ditangani yaitu pasien penderita akan mengalami sulit bernapas karena sputum atau dahak yang sulit keluar atau gagal nafas bahkan bisa menimbulkan kematian (Lestya et al., 2017) . Upaya yang dapat diberikan yaitu memberikan tindakan nebulizer (inhalasi) yang merupakan pengobatan dengan cara pemberian obat-obatan sedangkan fisioterapi dada merupakan tindakan keperawatan yang berupa perkusi dan vibrasi, untuk membantu membebaskan jalan napas yang tersumbat yang disebabkan oleh lendir/sekret.

Tujuan pemberian nebulizer agar dahak lebih encer dan saluran napas lebih meluas sehingga dahak lebih mudah keluar saat batuk, membantu mengeluarkan dahak, mengobati penyumbatan saluran pernapasan dan mengurangi pneumonia. Tujuan diberikan fisioterapi dada karena mudah dilakukan, tanpa menggunakan obat, mudah ditirukan, mengeluarkan sekret

dijalan napas, memperbaiki ventilasi dan meningkatkan efisiensi otot-otot pernapasan (Andika et al., 2019)

Pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia menurut (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) yaitu dengan intervensi utama latihan batuk efektif mengidentifikasi kemampuan batuk dan memberikan posisi semi-fowler, manajemen jalan napas mengidentifikasi dan mengelola kepatenan jalan napas dan melakukan fisioterapi dada, pemantauan respirasi memonitor kemampuan batuk efektif dan memberikan edukasi tentang tujuan dan prosedur pemantauan.

Pneumonia apabila tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan kematian. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 juga melaporkan 15 negara berkembang dengan jumlah kematian terbanyak akibat pneumonia berasal dari Negara India sebanyak 158.176, diikuti Nigeria di urutan kedua sebanyak 140.520 dan Pakistan di urutan ketiga sebanyak 62.782 kematian (Savira & Suharsono, 2013). Angka kematian akibat pneumonia pada tahun 2013 masih tinggi mencapai 6,3 juta jiwa. Kematian tertinggi terjadi di negara berkembang sebanyak 92%, kematian sebagian besar disebabkan oleh penyakit pneumonia (15%). pada tahun 2013, ada 935.000 orang meninggal karena pneumonia. Kematian karena pneumonia sebagian besar diakibatkan oleh pneumonia berat berkisar antara 7%-13%. Kematian pneumonia di Indonesia pada tahun 2013 berada pada urutan ke-8 setelah India (174.000), Nigeria (121.000), Pakistan (71.000), DRC (48.000), Ethiopia (35.000), China (33.000), Angola (26.000), dan Indonesia (22.000) (Dahlan, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menurut (Riskesdas 2013 dan 2018), prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia tahun 2013 mencapai 1,6 %, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2.0%, dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali dalam “ Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2015” pneumonia termasuk ke dalam 10 besar penyakit tepatnya berada di urutan keempat pada pasien rawat inap di RSUD Provinsi Bali dengan jumlah 2350. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Klungkung di dapatkan hasil penderita pneumonia tahun 2018 sebanyak 94 orang dengan rawat inap. Prevalensi bersihan jalan napas tidak efektif tahun 2018 sebanyak 57 orang (Pneumonia, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas mengenai jumlah angka kejadian akibat kasus Pneumonia, beserta dampak dari bersihan jalan napas tidak efektif yang tidak ditangani maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit RSUD Klungkung 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit RSUD Klungkung 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Rumah Sakit RSUD Klungkung 2021.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik pasien pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif RSUD Klungkung Tahun 2021
2. Mengidentifikasi tindakan observasi pada pasien pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Klungkung Tahun 2021
3. Mengidentifikasi tindakan terapeutik pada pasien pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Klungkung Tahun 2021
4. Mengidentifikasi tindakan edukasi pada pasien pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Klungkung Tahun 2021
5. Mengidentifikasi tindakan kolaborasi pada pasien pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Klungkung Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai Gambaran Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi petugas kesehatan sehingga menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan perawatan dan pemenuhan kebutuhan bersihan jalan napas tidak efektif yang optimal pada pasien pneumonia yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga dapat mencegah perburukan prognosis.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan edukasi bagi masyarakat dalam menanggulangi penyakit pada saluran pernafasan khususnya pada pneumonia sebagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri dengan memperhatikan sisi positif dari gambaran pengelolaan bersihan jalan napas pada pneumonia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan peneliti khususnya mahasiswa jurusan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di wilayah RSUD Klungkung pada tahun 2021